

PENGARUH PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL KEDIRGANTARAAN TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA

Iswuri Nirmala Handayani¹, Etin Solihatin², Suhadi³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Iswurinirmala10@gmail.com

Abstract

This research is aimed to know "The Impact of Local Content Aerospace Learning to Students' Nationalism". This research in Angkasa 2 Halim Perdanakusuma High School. The problem of this research is found that the students' interest talents about aerospace is quite low as impact of aerospace local content subject to the increasement of nationalism attitude. The methods that being used for this research is descriptive method with quantitative approach. Number of samples that being used is 30 respondents. While to get the datas about nationalism attitude, this research uses questionnaire as the instrument. The instrument was firstly being tested to 30 respondents as validity and reliability test of the instrument. The normality test is using Liliefors and resulting L_{count} pretest data 0,110 and L_{count} posttest data 0,118. L_{table} 0,161, because ' $L_{count} < L_{table}$ ' so can be concluded that the data is distributed normally. Homogeneity test F_{count} (1,38) < F_{table} (1,89), there is a significance impact between nationalism attitude before and after the aerospace local content subject.

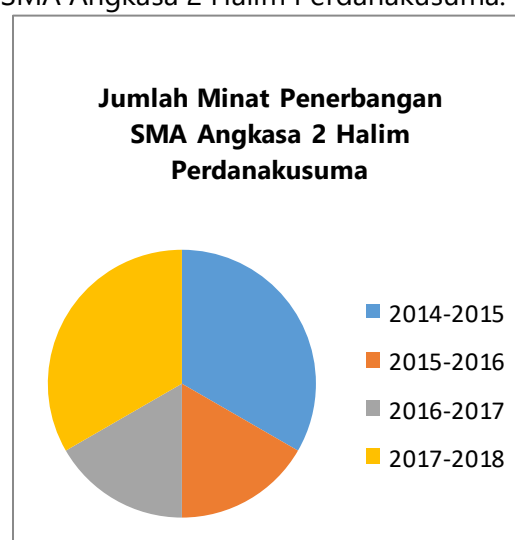
Keywords : Local Content, Aerospace, Nationalism Attitude

I. PENDAHULUAN

Menjaga dan mempertahankan nasionalisme tidak hanya dimiliki oleh aparat negara atau angkatan bersenjata. Namun, ini merupakan tanggungjawab seluruh Warga Negara Indonesia. Pada hakikatnya nasionalisme menurut buku (Sudarsono, 2011 : 23) merupakan "Sesuatu yang melekat pada setiap

Warga negara, maka dari itu kuat atau lemahnya rasa nasionalisme berasal dari warga negaranya". Berkaitan dengan sekolah SMA Angkasa 2 Halim Perdanakusuma yang berada dikawasan Angkatan Udara dan dijadikannya kedirgantaraan sebagai muatan lokal di sekolah tersebut dapat diharapkan memberikan lulusan berminat penerbangan sebagai bentuk kontribusi kepada bangsa dan negara dengan ikut serta menjaga dan mempertahankan negara dilingkup udara. Berikut data

kelulusan minat penerbangan di sekolah SMA Angkasa 2 Halim Perdanakusuma.



Grafik 1 : Jumlah Minat Penerbangan

Berdasarkan grafik di atas menggambarkan bahwa minat siswa dalam dunia penerbangan dalam kurun waktu 1 tahun hanya meluluskan kurang dari 50% ketertarikan siswa terhadap penerbangan. Pada kurun waktu 2014-2015 hanya 30% lulusan yang melanjutkan penerbangan, lalu pada



tahun 2015-2016 sejumlah 20%, tahun 2016-2017 sejumlah 20% dan tahun 2017-2018 sejumlah 30%.

Berdasarkan Pasal 1 ayat (9) Peraturan Gubernur No. 80 tahun 2017 tentang Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah/Madrasah, menjelaskan bahwa muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksud untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Konsep pengembangan keunggulan lokal dapat berasal dari beberapa potensi diantaranya yaitu potensi sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), geografis, budaya, dan historis (Asmani, 2012 : 33)

Kedirgantaraan sebagai muatan lokal yang berada dalam kawasan Angkatan Udara Halim Perdanakusuma dibawah naungan negara yang dapat diartikan bahwa Angkatan Udara menjamin kedaulatan dan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam lingkup udara.

Pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan telah ada sejak 2005 sebagai bentuk upaya pendidikan muatan lokal yang menjadi proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal di wilayah Angkatan Udara Halim Perdanakusuma diharapkan dapat menanamkan wawasan kebangsaan serta timbulnya rasa cinta terhadap negara untuk berkontribusi dalam dunia penerbangan.

Namun nyatanya menurut data diatas lulusan siswa yang berminat dalam

dunia penerbangan kurang dari 50% bahkan tidak terjadi peningkatan yang signifikan tiap tahunnya. Berdasarkan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui "Pengaruh Pembelajaran Muatan Lokal Kedirgantaraan terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas X di SMA

Menurut ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Charles Osgood mengatakan bahwa sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan yang dapat memihak dan tidak memihak (Mansur, 2009 : 16). Secara umum konsep dasar perilaku belajar menurut behaviorisme

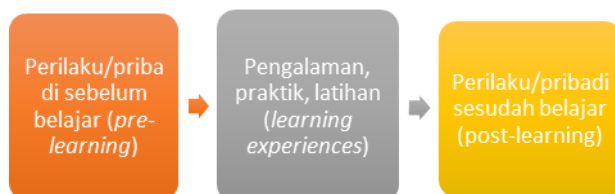
Penilaian terhadap sikap nasionalisme ini menggunakan skala sikap mengingat indikator yang dinilai adalah menyangkut perasaan dan sikap siswa terhadap eksistensi dinamika bangsanya.

Berdasarkan teori behaviorisme perubahan sikap dapat dilakukan melalui belajar. belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respon (R) dikemukakan oleh Thorndike dan Watson, seorang behavioris murni, belajar adalah proses interaksi antara stimulus atau rangsangan yang berupa serangkaian kegiatan yang bertujuan agar mendapatkan respon belajar dari objek penelitian. Respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar yang dapat berupa pikiran, perasaan, atau tindakan. Syarat pokoknya, stimulus respon harus benar-benar dapat diamati dan diukur (Hariyanto, 2011 : 59).

Secara umum konsep dasar perilaku belajar menurut behaviorisme dinyatakan dengan gambaran sederhana



seperti yang dinyatakan oleh DiVesta dan Thompson sebagai berikut



Grafik 2: Tahap Perubahan Sikap oleh Divesta dan Thompson

Menurut teori perubahan sikap/tingkah laku dapat dilakukan melalui proses belajar dengan adanya stimulus (guru) berupa kegiatan yang dapat menimbulkan respon belajar siswa dan respon (siswa) berupa pikiran, perasaan dan tindakan sebagai suatu interaksi yang dapat merubah sikap/tingkah laku sesuai yang diharapkan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada salah satu sekolah yang berada di kawasan Angkatan Udara (AU) yaitu SMA Angkasa 2 Halim Perdanakusuma dengan objek penelitiannya mengacu pada pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan dan subjek penelitiannya seluruh siswa kelas X IPS sejumlah 141.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* merupakan sampel yang diambil dari suatu populasi dengan cara tidak memilih-milih individu yang dijadikan anggota sampel atas dasar alasan tertentu atau alasan yang bersifat subjektif seperti suka-tidak-suka atau mudah-sulit dijangkau.

Syarat ketentuan *simple* 10% atau 20% sampai 25% atau lebih Menurut Suharsimi Arikunto jika populasi melebihi 100, maka sampel yang diambil yakni

20%-25% atau lebih (Arikunto, 2006 : 134). Penelitian ini mengambil 20% sampel dari populasi. Berdasarkan teknik tersebut, maka peneliti mengambil satu kelas sebagai sampel, yaitu kelas X IIS 1 dengan jumlah sampel sebesar 30 siswa.

Sikap nasionalisme dapat diukur melalui 5 indikator meliputi : (i) cinta tanah air dan bangsa, (ii) rela berkorban demi bangsa, (iii) mengutamakan persatuan dan kesatuan, (Aman, 2011: 141). (iv) bersikap pembaharu, (v) tidak kenal menyerah (Nasiwan, 2015 : 145).

Indikator sikap nasionalisme sebagai tolak ukur dalam penelitian untuk menilai perkembangan sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran muatan lokal kedirgantaraan, adapapun indikator yang dimaksud terdiri atas :

1. Cinta tanah air dan bangsa

Cinta tanah air dan bangsa merupakan bentuk perasaan yang timbul pada diri tiap warga negara sebagai wujud untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Bentuk perasaan yang dapat mendorong untuk berfikir, bersikap serta menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan terhadap bangsa.

2. Rela berkorban demi bangsa

Rela berkorban terdiri dari dua kata "rela" yang diartikan ikhlas hati, tidak mengharapkan imbalan atau dengan kemauan sendiri. Sedangkan "berkorban" diartikan sebagai pengorbanan. Rela berkorban berarti kesediaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya sekalipun menimberikan pengorbanan demi kepentingan bangsa dan negara. Rela berkorban sebagai

upaya pembelaan negara dalam setiap kepedulian warga negara.

3. Mengutamakan persatuan dan kesatuan

Mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi, Perwujudan sikap ini dilakukan sebagaimana yang dimaksud sila ke 3 dalam pancasila sebagai upaya menjaga keutuhan kearifan lokal yang lekat dengan kehidupan masyarakat (Aman, 2011 : 141).

4. Bersikap Pembaharu

Jiwa pembaharu merupakan sikap yang timbul karena adanya rasa cinta terhadap tanah air dalam wujud kualitas mental sumber daya manusia itu sendiri. Kualitas mental yang diharapkan yaitu memiliki jiwa inovatif, kreatif serta mandiri sehingga selalu melakukan atau membuat hal baru untuk membangun masa depan yang baik untuk bangsa dan negara

5. Tidak kenal menyerah

Tidak kenal menyerah merupakan salah satu wujud sikap optimis dimana seseorang menjadikan kegagalan sebagai pengalaman belajar dan ingin terus mencoba sampai terwujudnya visi yang diinginkan (Nasiwan, 2015 : 145).

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan model non eksperimen menggunakan rumus statistik. Teknik pengumpulan data melalui instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner atau angket Angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert merupakan skala yang populer dan digunakan dalam penelitian sosial untuk menggali terkait pendapat

dan mengukur sikap (Suharsaputra, 2012 : 82).

Pada skala likert ini mengacu pada variabel yang akan diukur yang kemudian dijadikan sebuah indikator untuk pedoman atau acuan dalam menyusun item-item instrumen berbentuk pernyataan, dimana responden hanya memberikan tanda *check list* yang terdiri dari 5 jawaban. Adapun skor yang akan diberikan antara lain

Tabel 1: Skala Likert

Pilihan Jawaban	Positif	Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-Ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

1. Uji Coba Instrumen

Uji coba angket dilakukan terhadap siswa kelas X IIS 1, dengan jumlah 30 siswa. Perhitungan uji coba angket sebagai berikut :

a. Uji Validitas

Uji Validitas adalah keabsahan suatu instrumen dalam mengukur apa yang hendak diukur. Suatu alat ukur dikatakan valid atau mempunyai nilai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut memang dapat mengukur apa yang hendak diukur. Pengukuran dapat dikatakan valid apabila telah teruji.

Validitas menentukan kualitas instrumen dan dilakukan pada saat uji coba instrumen oleh beberapa responden sebagai sampel, hal ini dilakukan sebelum angket yang



sesungguhnya disebar, dalam uji coba instrumen setelah dilakukan uji validitas maka akan terlihat kualitas pada tiap butir instrument dengan kualitas baik (valid) ataupun tidak baik (drop). Penelitian ini menggunakan validitas dengan rumus korelasi product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Validitas soal
- N : Jumlah peserta tes
- $\sum x$: Jumlah skor butir soal
- $\sum y$: Jumlah skor total
- $\sum xy$: Jumlah perkalian skor butir soal dengan skor total
- $\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor butir soal
- $\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Uji coba angket dilakukan terhadap siswa kelas X IIS 1, dengan jumlah 30 siswa. Hasil perhitungan uji coba soal angket dengan menggunakan rumus *product moment* kemudian dibandingkan dengan r-tabel yang sebesar 0,361 Berdasarkan perbandingan tersebut maka didapat sebanyak 30 pernyataan valid dan 10 pernyataan tidak valid/drop, sebanyak 30 pernyataan yang dinyatakan valid tersebut, kemudian digunakan oleh peneliti untuk mengukur sikap nasionalisme siswa.

b. Uji Reliabilitas

Selain harus valid, instumen juga harus memenuhi standar Reliabilitas. Reliabilitas mempunyai makna penting untuk menunjukkan ketepatan dan kemantapan suatu penelitian, dalam hubungan dengan validitas dapat menilai suatu indikator dikatakan benar namun

kebenaran masih perlu dibuktikan dengan pengukuran secara tepat dan mantap melalui uji reliabilitas.

Alat ukur ketetapan dan kemantapan dibuktikan dengan perhitungan dari data yang dinyatakan valid untuk menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik sebagai bukti suatu keajegan suatu instrumen dalam mengukur hal yang sama, karena variabel yang akan diteliti menentukan kualitas hasil penelitian. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpa Cronbach*. Adapun rumus untuk menghitung koefisien reliabilitas angket adalah sebagai berikut :

$$\alpha = \left(\frac{K}{K - 1} \right) \left(1 - \frac{\sum SDb^2}{SDt^2} \right)$$

- α = Reliabilitas intrumen
- K = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
- $\sum SDb^2$ = Jumlah varians butir
- SDt^2 = Varians total

Menurut Gay (1980) dalam buku (Andriani, 2017 : 5.34) menyatakan bahwa koefisien reliabilitas instrumen penelitian yang dapat diterima berkisar antara 0,60 sampai 0,90, namun yang terbaik berada antara 0,70 sampai 0.80. Apabila telah memenuhi syarat reliabilitas tersebut, maka item pernyataan yang diuji dinyatakan reliabel.



Tabel 2 : Interpretasi Reliabilitas

Variabel	Hasil hitung Alpha-Cronbach	Cronbach alpha yang disyaratkan	Ket
Sikap Nasionalisme	0,918	>0,60	Reliabel

Tabel 2 Interpretasi reliabilitas menunjukkan bahwa 0,884 hasil hitung *Alpha-Cronbach* lebih besar dari *Cronbach alpha* yang disyaratkan maka data tersebut dinyatakan **reliabel**. langkah selanjutnya adalah menafsirkan perolehan koefisien reliabilitas dengan berpedoman pada tabel sebagai berikut : (Sugiyono, 2012 : 184)

Tabel 3 : Pedoman Interpretasi Reliabilitas

Kriteria	Kategori
0,00 – 0,20	Sangat Rendah
0,20 – 0,40	Rendah
0,40 – 0,60	Sedang
0,60 – 0,80	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Tabel 3 Pedoman *Interpretasi Reliabilitas* di atas hasil perhitungan terletak pada rentang 0,80 – 1,00 tergolong sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrument sikap nasionalisme siswa dengan r hitung 0,884 adalah **reliabel**.

Menurut (Aman, 2011: 141) pengertian sikap nasionalisme pada komponen ini merupakan penilaian sikap dan tingkah laku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negaranya. Sikap-sikap ini ditunjukkan dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari siswa di

sekolah maupun di masyarakat, menunjukkan adanya sikap loyal terhadap bangsa dan negara. Penilaian terhadap sikap nasionalisme ini menggunakan skala sikap mengingat indikator yang dinilai adalah menyangkut perasaan dan sikap siswa terhadap eksistensi dinamika bangsanya.

2. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan menggunakan angket selanjutnya data dapat dianalisis. Metode analisis yang digunakan oleh peneliti adalah bersifat kuantitatif dengan model statistik. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pembelajaran Muatan Lokal Kedirgantaraan terhadap Sikap Nasionalisme Siswa di SMA Angkasa 2 Halim Perdanakusuma. Hasil Analisis akan disajikan dalam bentuk angka yang kemudian dijelaskan dalam suatu uraian. Secara garis besar teknik analisis data meliputi langkah-langkah berikut :

Secara garis besar teknik analisis data meliputi langkah-langkah berikut :

a. Uji Normalitas

Normalitas dalam penelitian ini digunakan uji liliefors. Menurut (Suharsaputra, 2012 : 174) menyatakan bahwa data dapat dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai tertinggi hasil Liliefors yang diperoleh akan dibandingkan dengan L_{tabel} untuk jumlah responden 30 orang dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, apabila hasilnya menunjukkan $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ menyatakan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.



Rumus yang digunakan adalah :

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan :

L_o : Harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$: Peluang angka baku

$S(Z_i)$: Proporsi angka baku

Kriteria pengujian :

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka berdistribusi *normal* dan sebaliknya jika $L_{hitung} > L_{tabel}$, maka berdistribusi *tidak normal*.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan rumus uji Fisher. Uji homogenitas merupakan prasyarat wajib dalam mengetahui ada tidaknya kesamaan variansi kelompok, maka dapat dikatakan bahwa kelompok tersebut berasal dari populasi yang sama (homogen). Dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Kriteria pengujian :

Terima H_0 jika ($F_{hitung} < F_{tabel}$), maka data bersifat homogen.

Tolak H_0 jika ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka data bersifat tidak homogen.

III. TEMUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan tes dengan kuesioner angket sebanyak dua kali, yang pertama adalah pre test yaitu tes yang diberikan untuk mengetahui sikap nasionalisme siswa sebelum pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan dan test yang kedua adalah post test yang diberikan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan.

Sebagaimana dalam teori Divesta dan Thompson, perubahan sikap dapat

melalui 3 tahapan, yaitu tahap pertama perilaku/sikap sebelum belajar berupa *pre test*, tahap kedua diberikan pengalaman, praktik, latihan berupa *praktik pembuatan pesawat* dan tahap ketiga perilaku/sikap setelah belajar berupa *post test*. Sikap nasionalisme dapat terlihat pada tahap terakhir atau tahap perilaku/sikap setelah diberikannya pengalaman, praktik dan latihan.

Hal ini sangat memicu suatu pembelajaran dalam membentuk sikap siswa untuk dapat memiliki rasa cinta terhadap negara. Hal ini di dukung oleh Rosenberg dan Hovland pada 1960 mengajarkan bahwa pembentukan sikap mengandung komponen afektif dan komponen kognitif.

Penelitian yang dilakukan di SMA Angkasa 2 Halim Perdanakusuma diketahui bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata antara sikap nasionalisme siswa sebelum dan sesudah pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan. Skor rata-rata siswa sebelum pembelajaran kedirgantaraan sebesar 108,93 dan skor rata-rata sikap nasionalisme siswa setelah pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan sebesar 125,10.

Dilihat dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme siswa sebelum pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan memiliki skor rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan skor rata-rata sikap nasionalisme siswa sesudah pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan (108,93 < 125,10).

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan memberikan pengaruh



positif terhadap sikap nasionalisme siswa. Dibuktikan dari perbedaan skor rata-rata sikap nasionalisme siswa sebelum dengan sesudah pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan yang berselisih 16,17.

Setelah melakukan uji normalitas ini menggunakan Uji Liliefors untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Apabila hasilnya menunjukkan $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ menyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan sikap nasionalisme sebelum pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan menghasilkan L_{hitung} sebesar 0,110 dengan L_{tabel} untuk jumlah responden 30 siswa dan ditentukan berdasarkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 0,161 ($0,110 < 0,161$) dan hasil perhitungan uji normalitas sesudah pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan menghasilkan L_{hitung} sebesar 0,118 ($0,118 < 0,161$). Hasil perhitungan uji normalitas pada sikap nasionalisme sebelum dan sesudah pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan dinyatakan **normal**. Setelah dilakukan pengujian normalitas maka langkah berikut pengujian homogenitas untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan variansi kelompok, maka dapat dikatakan bahwa kelompok tersebut berasal dari populasi yang sama (homogen). Dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan ketentuan pengujian apabila diterima H_0 jika ($F_{hitung} < F_{tabel}$), maka data bersifat homogen sedangkan ditolak H_0 jika ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka data bersifat tidak homogen.

Pada penelitian ini menghasilkan F_{hitung} dengan jumlah varians terbesar dibagi varians terkecil sebesar 1,38 dan F_{tabel} taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan pembilang $n_1 - 1 = 30 - 1 = 29$ dan derajat kebebasan penyebut $n_2 - 1 = 30 - 1 = 29$, adalah ($F_{tabel}(0,05;29;29)$) = 1,89. Disimpulkan bahwa kelompok tersebut dinyatakan sama atau homogen dengan hasil ($F_{hitung} < F_{tabel}$) ($1,38 < 1,89$).

IV. PEMBAHASAN



Gambar 1. Profil Sekolah SMA Angkasa 2 Halim Perdanakusuma

Penelitian dilaksanakan di SMA Angkasa 2 Halim Perdanakusuma yang beralamat di Jalan Avia Blok G No. 55 Rt. 3/4, Halim Perdanakusuma, Makasar, Kota Jakarta Timur, 13610. Waktu yang digunakan untuk penelitian ini yaitu pada bulan Maret - April 2019.

Skor yang disajikan adalah skor yang telah diolah dari data mentah dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor tertinggi, skor terendah, skor rata-rata, nilai median, nilai modus, nilai varians, serta nilai simpangan baku.

Berdasarkan masalah penelitian untuk mengukur seberapa besar pengaruh pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan terhadap sikap nasionalisme siswa, maka dikelompokkan menjadi dua bagian. Kedua bagian

tersebut adalah Sikap Nasionalisme Sebelum Pembelajaran Muatan Lokal Kedirgantaraan dan Sikap Nasionalisme Sesudah Pembelajaran Muatan Lokal Kedirgantaraan. Berikut uraiannya:

1. Data Sikap Nasionalisme Siswa Sebelum Pembelajaran Muatan Lokal Kedirgantaraan

Data sikap nasionalisme siswa sebelum pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa kuisioner atau angket oleh 30 siswa kelas X IPS 1 SMA Angkasa 2 Halim Perdanakusuma sebagai responden dalam penelitian ini. Berdasarkan data diperoleh skor tertinggi 128, skor terendah 82 dan skor rata-rata 108,93. Adapun nilai median 106,5, nilai modus 104, 105 dan 112, nilai varians 109,995 serta nilai simpangan baku 10,488.

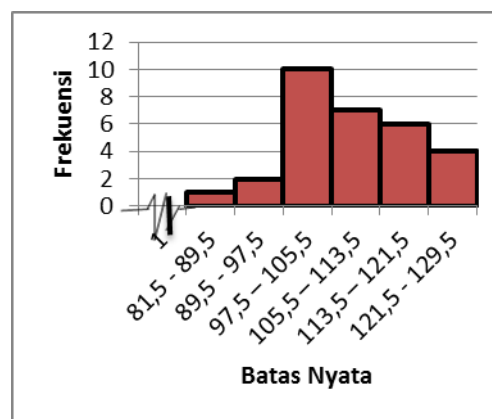
Distribusi data sikap nasionalisme sebelum pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan berdasarkan perhitungan menghasilkan rentang skor sebesar 46, banyak kelas interval sebesar 6, dan panjang kelas interval sebesar 8, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memperoleh skor 82-89 memiliki frekuensi 1, skor 90-97 memiliki frekuensi 2, skor 98-105 memiliki frekuensi 10, skor 106-113 memiliki frekuensi 7, skor 114-121 memiliki frekuensi 6, skor 122-129 memiliki frekuensi 4.

Apabila data-data tersebut digambarkan dalam tabel distribusi frekuensi akan terlihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4 : Distribusi Frekuensi Sikap Nasionalisme Siswa Sebelum Pembelajaran Muatan Lokal Kedirgantaraan

No	Skor	F	F _{kb}	F _{ka}	(f _r)
1	82 – 89	1	30	1	3,33%
2	90 – 97	2	29	3	6,66%
3	98 – 105	10	27	13	33,33%
4	106 – 113	7	17	20	23,33%
5	114 – 121	6	10	26	20%
6	122 – 129	4	4	30	13,33%
Total		30			100%

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Nasionalisme Siswa Sebelum Pembelajaran Muatan Lokal Kedirgantaraan di atas terlihat interval skor dengan frekuensi tertinggi adalah 98 – 105 yang memiliki frekuensi sebanyak 10 dengan presentasi 33,33%, sedangkan interval skor dengan frekuensi terendah adalah 82-89 memiliki frekuensi 1 dengan presentasi 3,33%.



Grafik 3 : Diagram Batang Sikap Nasionalisme Siswa Sebelum Pembelajaran Muatan Lokal Kedirgantaraan

2. Data Sikap Nasionalisme Siswa Sesudah Pembelajaran Muatan Lokal Kedirgantaraan

Data sikap nasionalisme siswa sesudah pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa kuisioner atau angket oleh 30 siswa kelas X IPS 1 SMA Angkasa 2 Halim Perdanakusuma sebagai responden dalam penelitian ini. Berdasarkan data diperoleh skor tertinggi 143, skor terendah 108 dan skor rata-rata 125,10. Adapun nilai median 126, nilai modus 129 & 135, nilai varians 79,610 serta nilai simpangan baku 8,922.

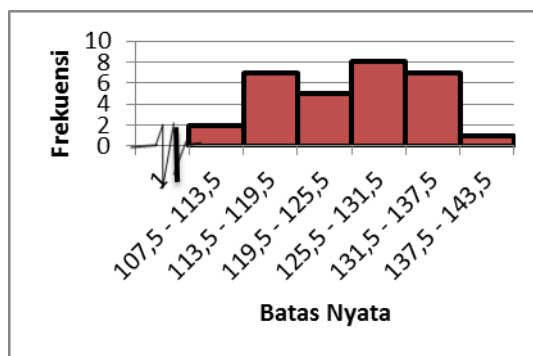
Distribusi data sikap nasionalisme sesudah pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan berdasarkan perhitungan menghasilkan rentang skor sebesar 35, banyak kelas interval sebesar 6, dan panjang kelas interval sebesar 6, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memperoleh skor 108-113 memiliki frekuensi 2, skor 114-119 memiliki frekuensi 7, skor 120-125 memiliki frekuensi 5, skor 126-131 memiliki frekuensi 8, skor 132-137 memiliki frekuensi 7, skor 138-143 memiliki frekuensi 1. Apabila data-data tersebut digambarkan dalam tabel distribusi frekuensi akan terlihat tabel sebagai berikut :

Tabel 5 : Distribusi Frekuensi Sikap Nasionalisme Siswa Sesudah Pembelajaran Muatan Lokal Kedirgantaraan

No.	Skor	F	Fk _b	Fk _a	Frekuensi Relatif (fr)
1	108 - 113	2	30	2	6,66%
2	114 - 119	7	28	9	23,33%
3	120 - 125	5	21	14	16,66%

4	126 - 131	8	16	22	26,66%
5	132 - 137	7	8	29	23,33%
6	138 - 143	1	1	30	3,33%
	TOTAL	30			100%

Berdasarkan tabel 5 di atas terlihat interval skor dengan frekuensi tertinggi adalah 126-131 yang memiliki frekuensi sebanyak 8 dengan presentasi 26,66%, sedangkan interval skor dengan frekuensi terendah adalah 138-143 memiliki frekuensi 1 dengan presentasi 3,33%.



Grafik 4 : Diagram Batang Sikap Nasionalisme Siswa Sesudah Pembelajaran Muatan Lokal Kedirgantaraan

3. Perbandingan Data Sikap Nasionalisme Siswa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Muatan Lokal Kedirgantaraan

Perbandingan data sikap nasionalisme siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan secara lebih rinci dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 6 : Perbandingan Data Sikap Nasionalisme Siswa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Muatan Lokal Kedirgantaraan

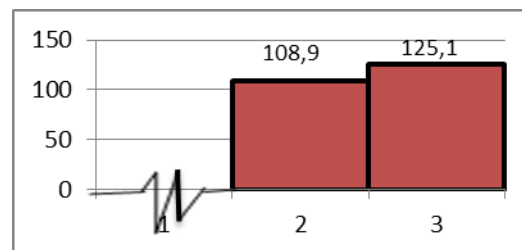
No	Pretest	Posttest
1	104	137
2	96	122
3	97	136
4	99	130
5	105	121
6	121	133



7	122	129
8	102	126
9	105	120
10	103	122
11	100	115
12	120	116
13	113	108
14	119	128
15	107	115
16	106	126
17	82	135
18	108	135
19	115	117
20	101	129
21	104	121
22	116	116
23	112	137
24	98	129
25	124	128
26	126	135
27	106	143
28	112	114
29	128	113
30	117	117
Total	3268	3753
Rata-rata	108.93	125.10

Dari tabel 6 Perbandingan Data Sikap Nasionalisme Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Muatan Lokal Kedirgantaraan di atas, diketahui rata-rata sikap nasionalisme siswa sebelum pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan sebesar 108,93 dan skor rata-rata sikap nasionalisme sesudah pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan sebesar 125,10. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sikap nasionalisme siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan, peningkatan tersebut sebesar 16,17.

Perbandingan sikap nasionalisme siswa sebelum dan sesudah pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan dapat dilihat jelas dalam bentuk grafik histogram berikut ini :



Grafik 5 : Diagram Batang Perbandingan Sikap Nasionalisme Siswa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Muatan Lokal Kedirgantaraan

Sebagaimana dalam teori Divesta dan Thompson, perubahan sikap dapat melalui 3 tahapan, yaitu tahap pertama perilaku/sikap sebelum belajar berupa *pre test*, tahap kedua diberikan pengalaman, praktik, latihan *praktek pembuatan pesawat* dan tahap ketiga perilaku/sikap setelah belajar berupa *post test*. Sikap nasionalisme dapat terlihat pada tahap terakhir atau tahap perilaku/sikap setelah diberikannya pengalaman, praktik dan latihan.

A. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Liliefors* untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Apabila hasilnya menunjukkan $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ menyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

a. Uji Normalitas Sikap Nasionalisme Siswa Sebelum Pembelajaran Muatan Lokal Kedirgantaraan

Setelah pengujian dilakukan maka didapat nilai L_{hitung} sebesar 0,110, sedangkan L_{tabel} untuk jumlah responden 30 siswa dan ditentukan berdasarkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 0,161. Hal ini menunjukkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ (0,110 < 0,161). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sikap nasionalisme siswa sebelum pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Sikap Nasionalisme Siswa Sesudah Pembelajaran Muatan Lokal Kedirgantaraan

Setelah pengujian dilakukan maka didapat nilai L_{hitung} sebesar 0,118, sedangkan L_{tabel} untuk jumlah responden 30 siswa dan ditentukan berdasarkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 0,161. Hal ini menunjukkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ (0,118 < 0,161). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sikap nasionalisme siswa sebelum pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan berdistribusi normal.

Tabel 7 : Hasil Pengujian Normalitas

Varia bel	N	Lhitung	Ltabel	kesimpulan
X1	30	0,110	0,161	Normal
X2	30	0,118	0,161	Normal

Tabel 7 Hasil Pengujian Normalitas, variabel sikap nasionalisme sebelum dan sesudah pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan dinyatakan normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians kedua kelompok (pre test dan post test) dilakukan dengan menggunakan Uji

Fisher. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan variansi kelompok, maka dapat dikatakan bahwa kelompok tersebut berasal dari populasi yang sama (homogen). Dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Kriteria pengujian :

Terima H_0 jika ($F_{hitung} < F_{tabel}$), maka data bersifat homogen.

Tolak H_0 jika ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka data bersifat tidak homogen.

Varians kelompok pre test sebesar 109,995 sedangkan varians kelompok post test sebesar 79,610. Adapun hasil varians terbesar dibagi varians terkecil yaitu 1,38. F_{tabel} ditentukan berdasarkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan pembilang $n_1 - 1 = 30 - 1 = 29$ dan derajat kebebasan penyebut $n_2 - 1 = 30 - 1 = 29$, adalah ($F_{tabel(0,05;29;29)}$) = 1,89. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 1,38$ dan $F_{tabel} = 1,86$ sehingga $1,38 < 1,86$ ($F_{hitung} < F_{tabel}$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians kelompok pre test dan kelompok post test adalah sama atau homogen.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Pembelajaran Muatan Lokal Kedirgantaraan dapat memberikan pengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa.
2. Peningkatan sikap nasionalisme siswa dapat dilihat bahwa terdapat



- perbedaan sikap nasionalisme siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan. Sikap nasionalisme siswa sebelum pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan lebih rendah dibandingkan sikap nasionalisme siswa sesudah pembelajaran muatan kedirgantaraan dengan perbandingan skor rata-rata sebelum sebesar 108,93 dan rata-rata sesudah sebesar 125,10.
3. Terdapat pengaruh yang timbul oleh pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan mempunyai perbedaan skor rata-rata sikap nasionalisme siswa sebelum dengan sesudah pembelajaran muatan lokal kedirgantaraan yang berselisih 16,17. Oleh karena itu, dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk lebih memfokuskan pembelajaran kedirgantaraan tidak hanya sebagai muatan lokal, tetapi dapat memberikan dampak baik terhadap sekolah dan negara

REFERENSI

- Aman. (2011). Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Andriani, D. (2017). Metode Penelitian. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. (2012). Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal. Jogjakarta: Diva Press.
- Hariyanto, S. &. (2011). Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansur, H. R. (2009). Penilaian Hasil Belajar. Bandung: Cv. Wacana Prima.
- Nasiwan. (2015). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sudarsono, P. D. (2011). Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia. Jakarta: LIPI.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2012). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Peraturan Gubernur No. 80 tahun 2017 tentang Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah/Madrasah38.

